

## STRATEGI MEMBANGUN KREATIVITAS PERGURUAN TINGGI ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0

Mayadina Rohmi Musfiroh  
Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara  
E-mail: [mayadina@unisnu.ac.id](mailto:mayadina@unisnu.ac.id)

### Abstrak

Perubahan dunia makin cepat tak terelakkan. Mengharuskan semua komponen beradaptasi dan memitigasi berbagai tantangan di depan. Tak terkecuali perguruan tinggi Islam sebagai entitas penggerak perubahan sosial masyarakat. Dalam menjalankan mandat dan perannya, perguruan tinggi Islam menghadapi banyak tantangan meskipun tersedia peluang prospektif yang menjanjikan. Artikel ini bertujuan untuk menjawab dua persoalan penting yang dihadapi perguruan tinggi Islam. *Pertama*, bagaimana melakukan adaptasi kurikulum perguruan tinggi Islam agar relevan dengan kebutuhan pengembangan ilmu, dunia industri dan masa depan lulusan Perguruan Tinggi. *Kedua*, bagaimana mendesain kurikulum program studi ilmu keagamaan agar tetap relevan dan diminati di era society 5.0. Artikel ini menggunakan model pengambilan data secara kualitatif dengan studi kepustakaan (library research) dan pendekatan filosofis. Artikel ini menghasilkan dua hal yaitu, adaptasi kurikulum perguruan tinggi Islam dilakukan dengan mengintegrasikan paradigma pendidikan yang pro keterbukaan terhadap perubahan dan keragaman multikompleks, serta mendesain kurikulum yang mengakomodir penguasaan kompetensi abad 21 (*creative, communicative, critical thinking, collaboration*) termasuk mengintegrasikan *artificial intelligent* (AI) dalam semua mata kuliah serta nilai-nilai universalitas yang menjadi acuan global dengan tetap menonjolkan identitas diri yang kuat.

**Kata kunci:** Kreatifitas, adaptasi kurikulum, society 5.0

### Abstract

*World change is increasingly rapid and inevitable. Requires all components to adapt and mitigate the various challenges ahead. Islamic universities are no exception as entities driving social change in society. In carrying out its mandate and role, Islamic universities face many challenges even though promising prospective opportunities are available. This article aims to answer two important problems facing Islamic universities. First, how to adapt the Islamic higher education curriculum so that it is relevant to the needs of scientific development, the industrial world and the future of higher education graduates. Second, how to design the religious studies program curriculum so that it remains relevant and popular in the era of society 5.0. This article uses a qualitative data collection model with library research and a philosophical approach. This article produces two things, namely, adapting the Islamic higher education curriculum by integrating an educational paradigm that supports openness to change and multi-complex diversity, as well as designing a curriculum that accommodates the mastery of 21st century competencies (creative, communicative, critical thinking, collaboration) including integrating artificial intelligence ( AI) in all subjects as well as universal values that are a global reference while still highlighting a strong self-identity.*

**Keywords:** Creativity, curriculum adaptation, society 5.0

## PENDAHULUAN

*Society 5.0* merupakan konsep tatanan masyarakat yang berbasis teknologi dengan menjadikan manusia sebagai pusat yang digaungkan oleh Jepang. Sisi yang sama dirupsu teknologi

dan industry 4.0 dalam globalisasi mengharuskan masyarakat manusia bertransformasi secara kreatif dan inovatif agar tetap eksis dan relevan. Kondisi tersebut mau tidak mau membawa Perguruan Tinggi harus mampu secara kreatif menformulasi kompetensi global abad 21 (kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi) dalam seluruh kegiatan civitas akademika.

Dalam konteks tersebut Kemendikbud Ristek Dikti telah mengantisipasi dengan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). MBKM didisain untuk menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi lulusan PT harus disiapkan untuk lebih adaptif dengan kebutuhan zaman. *Link and match* tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga tantangan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran (aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan) secara optimal dan kontekstual. Kebijakan MBKM didesain menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kemendikbud menegaskan bahwa MBKM merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak membatasi, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Dirjen Dikti 2020). Sejumlah program yang disiapkan MBKM meliputi Pertukaran Pelajar, Magang/Praktik Kerja, Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, Penelitian, Proyek Kemanusiaan, Kegiatan Wirausaha, Studi/Proyek Independen, Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik.

Namun demikian, setelah berjalan dalam dua tahun ini hasil riset menunjukkan bahwa MBKM tidak mudah diimplementasikan, terdapat catatan problematika di lapangan antara lain, prosedur kerjasama antara program studi dengan mitra luar perguruan tinggi masih harus terus dirumuskan, perubahan PTN berbadan hukum untuk beradu di kancah internasional, prosedur magang yang dilakukan dengan lembaga di luar perguruan tinggi, kurangnya pemahaman SDM akan kebijakan implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, fasilitas atau teknologi yang kurang memadai di beberapa perguruan tinggi, dan bahkan ketidaksiapan SDM dalam pengimplementasian Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Rahmalia Novita Cahyani, 2022). Berbagai catatan tersebut dapat kita rasakan secara relatif di kampus kita masing-masing.

Kajian tentang implementasi MBKM telah cukup banyak dilakukan, namun kajian yang spesifik menyorot pada implementasi MBKM di Perguruan Tinggi Islam dan dinamika kreatifitas serta adaptasinya belum banyak diulas. Terdapat artikel berjudul, "Strategi Kolaborasi Antara Perguruan Tinggi, Industri dan Pemerintah: Tinjauan Konseptual Dalam Upaya Meningkatkan

Inovasi Pendidikan dan Kreatifitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi” (Diana, Luqman Hakim, 2020), membahas strategi dan potensi kolaborasi dan kemitraan perguruan tinggi, dunia industri dan pemerintah melalui MBKM untuk meningkatkan kreatifitas pembelajaran di Perguruan Tinggi. Artikel lain berjudul, “Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Era Society 5.0” mengafirmasi kompetensi lulusan perguruan tinggi. Agar menghasilkan lulusan yang memiliki kualifikasi yang memadai, Perguruan Tinggi perlu menjalankan proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan kompetensi abad 21. Kompetensi tersebut menjadi landasan bagi lulusan Perguruan Tinggi untuk menghadapi era society 5.0. Terdapat empat kompetensi abad 21 yang dikenal sebagai 4C, yakni kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan berkolaborasi. (Meilan Arsanti, dkk, 2021). Penulis belum menemukan tema khusus yang membahas tentang perguruan tinggi Islam.

Dengan memperhatikan problematika tersebut, artikel ini bertujuan menjawab dua masalah penting untuk terus diperjuangkan dalam kerangka MBKM khususnya desain kurikulum dan pembelajaran, *pertama*, bagaimana melakukan adaptasi kurikulum perguruan tinggi Islam agar relevan dengan kebutuhan pengembangan ilmu, dunia industri dan masa depan kehidupan lulusan PT. *Kedua*, Bagaimana mendesain kurikulum program studi ilmu keagamaan agar tetap relevan dan diminati di era society 5.0?

### **METODE**

Artikel ini menggunakan pengambilan data secara kualitatif dan menggunakan pendekatan filosofis. Fokus pada pemahaman makna dan fenomena, pengembangan teori, kebenaran data, Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui metode library research. Data diperoleh dari literatur seperti artikel, buku, dokumen, dan literatur online. Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis dan dibahas sesuai dengan tema utama, yaitu "Strategi Membangun Kreatifitas Perguruan Tinggi Islam dan Society 5.0" Sumber sekunder mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, peraturan perundangan, serta sumber lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data melibatkan identifikasi wacana dari artikel jurnal, undang-undang, dan internet. Tahapan yang dilakukan penulis mencakup pelacakan dan pengumpulan data terkait tema kajian melalui berbagai sumber, serta analisis untuk menyimpulkan Strategi Membangun Kreatifitas Perguruan Tinggi Islam di Era Society 5.0.

## PEMBAHASAN

Secara spesifik, kondisi riil di perguruan tinggi Islam hari ini adalah melemahnya tradisi Produksi Pengetahuan (*knowledge production*). Dalam ungkapan lain terjadi semacam *An intellectual stagnancy* dimana tradisi inovasi dan kreasi di dunia Pendidikan Islam belum kompetitif. Birkeland mengungkapkan, “*With al-Razi the productive muslim tafsir has come to an end. Later commentators chiefly copy and rearrange or make abridgements of older works*” (Harris Birkeland (1904-1961), *The Lord of Guideth; Studies on Primitive Islam*). Tradisi berpikir kritis (*critical thinking*) juga belum membudaya dalam atmosfer pendidikan tinggi Islam. Salah satu dampak paling nyata adalah merebaknya kasus kekerasan seksual di dunia Pendidikan tinggi, tak terkecuali kampus Islam, kasus kawin anak meningkat. Selain itu, terpisahnya visi universalitas (*al-Ru'yah al-Kulliyah*) dalam paradigma Pendidikan Islam yang dapat menjangkau persoalan kekinian yang multi-komposisi (*al-murakkabah*), saling terkait (*al-mutadakhilah*) yang bertumpu pada sejarah, bukan membicarakan secara parsial antara sejarah peradaban dan ilmu-ilmu di sekitar kita.

الرؤية الكلية هي تلك التي تتأسس على أصول معرفية وأخلاقية تمازجها عن الرؤي الكلية المهيمنة في عالمنا المعاصر بل انها تمثل نمودجا فلسفيا أخلاقيا للقيم المعاصرة تجدد به معنى الفضيلية في الإنسان وموازن القسط والحرية والمسئولية التي تنتظم اجتماعه. فحين يتنكر الفكر الإسلامي لأصوله المعرفية الكلية إنما يغترب عن البعد الإنساني الذي به يتميز وبشرطه يمكن أن يعانق التحضر فالحضارة.

“*Al-Ru'yah al Kulliyah adalah cara pandang yang didasarkan pada suatu basis pengetahuan (Al Ushul al Ma'rifiyyah) dan basis moral (al-ushul al-akhlaqiyyah) yang membedakannya dari cara pandang yang tengah menghegemoni dunia kontemporer kita dewasa ini. Hal ini menjadi semacam acuan filosofis dan etis bagi nilai aktualitas/kontemporer yang memperbaharui pemaknaan tentang martabat manusia serta pemaknaan tentang nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan tanggungjawab, yang menopang realitas sosial masyarakat. Ketika pemikiran Islam menyingkirkan basis-basis epistemologis yang bersifat universal, maka hakekatnya pemikiran islam sedang dipalingkan dari aspek humanis yang menjadi distingsi sekaligus syarat yang memungkinkannya menjadi masyarakat beradab dan berperadaban*”. (Al-Mestiri, 2014)

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi-solusi inovatif, dan ekspresi yang orisinal dan berbeda. Ini melibatkan kemampuan untuk berpikir di luar batasan dan menghubungkan konsep-konsep yang mungkin tidak terlihat terkait pada pandangan pertama. Kreativitas mencakup berbagai bidang, termasuk seni, ilmu pengetahuan, teknologi, bisnis, dan kehidupan sehari-hari. Seorang kreatif cenderung memiliki kemampuan untuk melihat

dunia dengan cara yang berbeda, menemukan solusi baru untuk masalah, dan menghasilkan karya-karya yang unik. Kreativitas juga melibatkan keberanian untuk mencoba hal-hal baru, mengatasi ketidakpastian, dan menerima risiko. Ini adalah aspek penting dari inovasi dan kemajuan dalam berbagai bidang. Dalam konteks Pendidikan Islam, kreativitas dapat diekspresikan melalui keberanian mengembangkan pemikiran Islam yang inklusif dan moderat, serta penyelesaian masalah yang efektif. Kreativitas juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, membantu individu menemukan cara baru untuk melakukan tugas-tugas rutin atau mengatasi hambatan.

### **Peluang dan Tantangan**

Sebelum mengelaborasi dua pertanyaan itu, kita review terlebih dahulu peluang dan tantangan globalisasi era industry 4.0 dan society 5.0 yang akan dihadapi Perguruan Tinggi Islam agar tetap relevan dan berkembang. Pengalaman pembelajaran jarak jauh menggunakan teknologi informasi, terutama pada masa covid-19, telah menorehkan sejumlah pengalaman baik yang bisa menjadi peluang. *Pertama*, Akses ke Sumber Belajar Digital: Era Industri 4.0 telah membuka akses yang lebih besar ke sumber belajar digital. Berbagai sumber belajar di dunia maya sangat kaya telah dimanfaatkan sedemikian rupa oleh dosen dan mahasiswa terbukti menjadi daya pembelajaran yang terbuka, efektif dan efisien. Perguruan tinggi Islam dapat terus memanfaatkan sumber daya ini untuk meningkatkan kurikulum dan memberikan pendidikan yang lebih bervariasi dan relevan.

*Kedua*, Pengembangan Kurikulum Interdisipliner: Dalam Society 5.0, ada peningkatan integrasi antara teknologi dan manusia. Perguruan tinggi Islam dapat mengembangkan kurikulum interdisipliner yang mencakup ilmu pengetahuan, teknologi dan nilai-nilai Islam untuk mempersiapkan mahasiswa untuk berperan dalam masyarakat yang semakin terkoneksi. *Ketiga*, Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan: Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar, seperti e-learning, platform pembelajaran online, dan simulasi. Ini memungkinkan perguruan tinggi Islam untuk mencapai lebih banyak mahasiswa, termasuk mereka yang tinggal di luar kota atau negara. *Keempat*, Kerja Sama Internasional: Era Industri 4.0 memungkinkan kerja sama internasional yang lebih mudah dalam penelitian dan pertukaran mahasiswa. Perguruan tinggi Islam dapat memanfaatkan ini untuk memperluas jaringan dan mendapatkan wawasan global. *Kelima*, Inovasi dalam Penelitian dan Pengembangan: Perguruan tinggi Islam dapat menjadi pusat inovasi dalam pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan

dengan pandangan Islam. Ini bisa mencakup riset dalam kecerdasan buatan, keamanan siber, atau teknologi lain yang relevan.

Sejumlah peluang tersebut masih memerlukan pengujian pada level akses dan praktik lapangan, dengan kata lain peluang itu juga sekaligus menjadi tantangan bagi Perguruan Tinggi Islam. Misalnya tantangan itu berupa; *pertama*, Ketidaksetaraan Akses ke Teknologi bahwa tidak semua mahasiswa memiliki akses yang sama ke teknologi yang kemudian berdampak pada ketidaksetaraan satu sama lain. Artinya perguruan tinggi perlu memastikan bahwa semua mahasiswa memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan. *Kedua*, Pemeliharaan Nilai dan Identitas Islam: Saat mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan, perguruan tinggi Islam perlu memastikan bahwa nilai-nilai Islam dan identitas agama tetap terjaga. Ini dapat menjadi tantangan dalam menghadapi pengaruh global. *Ketiga*, Perubahan Cepat dalam Teknologi: Teknologi terus berkembang dengan cepat. Perguruan tinggi Islam perlu beradaptasi dengan perubahan ini dan memastikan staf pengajar dan mahasiswa tetap update kompetensi dalam ilmu pengetahuan teknologi. *Keempat*, Persaingan Global: Dalam Society 5.0, perguruan tinggi bersaing secara global. Perguruan tinggi Islam perlu meningkatkan kualitas pendidikan mereka untuk bersaing di tingkat internasional. *Kelima*, Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai-nilai Agama: Menemukan keseimbangan antara ilmu pengetahuan teknologi dan nilai-nilai Islam dalam kurikulum adalah tantangan. Ini memerlukan pemikiran kreatif dan pendekatan holistik dalam pendidikan.

Perguruan tinggi Islam perlu merumuskan strategi yang bijak untuk memanfaatkan peluang ini sambil mengatasi tantangan yang ada. Pendidikan Islam yang kuat dengan dasar teknologi yang solid dapat membantu mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan dan berperan aktif dalam masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks.

Perumusan strategi ini diletakkan dalam konteks kebijakan MBKM Kemendikbud Ristekdikti dengan melakukan adaptasi kurikulum. Sebagaimana kita ketahui bahwa Kebijakan MBKM menuntut kreativitas bagaimana 20 SKS di luar KBM regular ke dalam program pertukaran mahasiswa, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, membangun desa/kuliah kerja nyata tematik.

### **Kegiatan Pembelajaran MBKM**



### Adaptasi Kurikulum

Dengan skema MBKM semacam itu, PTI harus menyesuaikan kurikulum dengan berpegang kepada saran implementasi dari Kemendikbud, yaitu. (1) mengidentifikasi kegiatan akademik yang sudah berjalan dan merancang kegiatan baru yang mungkin dilaksanakan; (2) mengakses buku panduan implementasi MBKM untuk mendapatkan panduan pengembangan kurikulum; (3) mengembangkan kurikulum prodi berikut dengan dokumen kerja sama dengan mitra perguruan tinggi; serta (4) menyusun implementasi MBKM (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020:16).

Implementasi MBKM memerlukan persiapan yang menekankan pada peningkatan kualitas internal penyelenggara/PTI antara lain; (1) mempersiapkan *softskill* dan *hardskill* mahasiswa yang akan dilibatkan dalam program MBKM; 2) membuat penyesuaian kurikulum yang disusul dengan menetapkan posisi institusi; 3) publikasi dengan memanfaatkan media sosial; 4) menetapkan kerja sama dengan mitra yang juga akan melakukan MBKM semasi; 5) meningkatkan ranking institusi; serta menetapkan mekanisme yang mengantar mahasiswa beralih ke dunia kerja dengan cara 6) *career self-management*; dan 7) *career building – skill* (Purwanti, 2021). Telah disinggung bahwa kompetensi abad 21 khususnya kompetensi berpikir kritis dan memecahan masalah (*critical thinking & problem solving*) dalam proses menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi menjadi bagian tak terpisahkan dari rangkaian implementasi MBKM (Anugraheni, 2019).

Pada implementasi tingkat prodi (program studi) memiliki lima strategi adaptasi, yaitu; menyusun kurikulum dengan model implementasi kampus merdeka; melayani dan memfasilitasi mahasiswa yang akan mengambil pembelajaran lintas prodi dalam satu perguruan tinggi; menetapkan variasi mata kuliah yang akan diambil oleh mahasiswa dari luar program studi dan luar perguruan tinggi dengan ketentuan persyaratannya; menetapkan penyesuaian-persamaan (ekuivalensi) mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran luar program studi dan luar perguruan tinggi; dan penyiapan alternatif mata kuliah daring bagi mata kuliah yang belum terpenuhi dari kegiatan pembelajaran luar program studi dan luar perguruan tinggi (Baharuddin, 2021).

Strategi penyesuaian kurikulum ini juga dapat ditahapkan dalam empat aktivitas yakni (1) menemukan SKS yang setara bagi delapan BKP (Bentuk Kegiatan Pembelajaran) MBKM; (2) menemukan mata kuliah substitusi yang mengakomodasi delapan BKP MBKM; (3) memformulasikan kembali jumlah SKS pada mata kuliah inti (*core subject*) prodi; (4) mendesain sistem konversi mata kuliah antar prodi di dalam dan luar perguruan tinggi (Purwanti, 2021).

Berdasarkan pengalaman, implementasi MBKM sejauh ini masih *trial and error* sembari terus mencari format yang tepat. Hal ini terjadi karena memang implelementasi pada tataran empiris menjadi otoritas dosen dan perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan. Sejauh ini kami menemukan strategi adaptasi hasil dari eksperimentasi dalam dua tahun terakhir, yaitu *pertama*, mengidentifikasi BKP yang memiliki kemiripan dengan bentuk kegiatan pembelajaran KKN. Ada banyak kegiatan perkuliahan atau pembelajaran pada waktu terdahulu atau yang sedang berjalan yang serupa meski tidak sama persis dengan 8 kegiatan MBKM. Contoh KKN Tematik dalam KKN sudah berjalan bahkan telah berkolaborasi dengan sejumlah pihak ketiga untuk menampilkan (*showcase*) hasil-hasil KKN tematik itu. Pada saat yang sama kegiatan wirausaha juga terintegrasi dengan kegiatan *market place* atau *edukasi market branding* terhadap produk-produk yang dihasilkan dalam KKN tematik. Hanya saja masih perlu diperhitungkan capaian pembelajaran lulusan pada setiap kegiatan itu.

*Kedua*, menyusun perangkat pelaksanaan MBKM. Penyusunan ini tetap menggunakan kaidah organisasi kurikulum yaitu konsep, generalisasi, keterampilan dan nilai-nilai. Organisasi kurikulum harus mempertimbangkan ruang lingkup, urutan, kesinambungan, keterpaduan, keseimbangan dan waktu yang kesemuanya harus mengacu pada panduan implementasi MBKM pada level prodi. Disini peluang merancang kurikulum interdisipliner dapat dilakukan secara relative dalam kerangka delapan BKP MBKM, misalnya mata kuliah pada prodi HKI (Hukum



Keluarga Islam) dan mata kuliah tentang keuangan ada prodi Perbankan Syariah (PS) dapat didesain sedemikian rupa. Interdisipliner lintas fakultas di dalam PT, contoh HKI dengan disain grafis pada Fakultas Sains dan Teknologi (FST) UNISNU, atau antar PT juga dapat dirancang secara kolaboratif.

*Ketiga*, membuat rancangan bentuk BKP sebanyak mungkin untuk dipilih secara bebas oleh mahasiswa. Rancangan delapan BKP disampaikan secara terbuka kepada mahasiswa, bahkan dengan varian lebih banyak pada setiap BKP. Rancangan BKP perlu menyertakan koneksi dan ekuivalensi pada pembelajaran regular untuk memudahkan mahasiswa dalam memilih dan memutuskan. Setiap semester rancangan BKP ini perlu di *update* dalam rangka penyempurnaan.

*Keempat*, formulasi pembiayaan dalam skema hibah (Kemendikbud/Kemenag) secara terintegrasi dan donasi pihak ketiga. Mahasiswa mungkin akan berhitung keekonomian dari BKP MBKM terutama di PT Swasta seperti UNISNU. Skema pembiayaan dari sumber-sumber eksternal perlu dirancang misalnya dalam skema hibah penelitian/pengabdian dosen dan mahasiswa yang bersumber dari Yayasan dan kementerian menjadi modal yang penting disiapkan, serta kontribusi dari perusahaan swasta yang akan diajak untuk berkolaborasi bagi sebuah kegiatan yang saling menguntungkan. Misalnya, bagi perusahaan swasta yang bonafid, program magang/latihan kerja dapat memberi benefit kepada mahasiswa secara finansial.

*Kelima*, mulai dari yang paling realistis dapat diterapkan. Atau memulai dari yang kecil ini sangat penting ditekankan dalam rangka pencapaian kompetensi lulusan atau output dalam delapan varian BKP. Beberapa contoh membuat MoU (*memorandum of understanding*) dengan perbankan untuk penyaluran dana CSR (*corporate social responsecibility*) bagi proyek kemanusiaan mentoring wirausaha yatim piatu, dan lain sebagainya. Sementara partisipasi dan kolaborasi menjadi bagian integral pada setiap strategi adaptasi yang terencana. Demikian halnya dengan pemanfaatan teknologi informasi yang terintegrasi pada setiap strategi. Arah adaptasi kurikulum Pendidikan tinggi Islam kontemporer dideskripsikan dalam tabel di bawah ini:

Desain Kurikulum lama	Visi Kurikulum Baru
Teacher Centered Learning: Monolog, banyak bicara	Student Centered Learning; kolaboratif, Scientific Inquiry
Meteri pembelajaran sangat tekstual	Materi pembelajaran tekstual-kontekstual

Peserta didik lebih diarahkan untuk menghafal bukan pada kemampuan berpikir kritis analitis	Kombinasi antara hafalan-penguasaan, pemahaman, berpikir kritis-analitis
Pembelajaran tidak berbasis lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, terlepas dari konteks	Pembelajaran berbasis lingkungan sekitar sebagai sumber belajar; sehingga mengasah empati dan tanggungjawab sosial
Terlalu kuatnya nalar legal-formal ( <i>al-'aql al-ijra'i</i> ) dan nalar prosedural ( <i>al-'Aql al-ifta'i</i> ) dalam mengurai problem kemanusiaan sehingga mengalienasi nilai universal dan spirit peradaban.	Mengedepankan penemuan nilai-nilai universal dan esensial yang bersumber dari tradisi/agama untuk menyelesaikan masalah kemanusiaan.
Cara berpikir umat yang cenderung statis dan tidak kreatif, defensif, reaktif, dan emosional.	Membangun sikap dan pola pikir keterbukaan- <i>al-Infitāh</i> (buka mata, hati dan tindakan), <i>self renewal</i> .
Belum memanfaatkan teknologi informasi	Mengakomodir kebutuhan abad 21; Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam pembelajaran
Melihat persoalan-ilmu pengetahuan secara parsial	Menghargai budaya dan kearifan lokal; Menggunakan system thinking-integrative
Minimnya experimental science	Integrasi Islamic-experimental science

### Pemanfaatan Teknologi Informasi

Adaptasi kurikulum PTI memerlukan intensi dalam memanfaatkan teknologi informasi lebih-lebih yang sedang marak yaitu tehologi kecerdasan buatan/AI (*artificial intelligence*). AI merupakan perkembangan revolusioner untuk dunia pendidikan. Berbagai aktivitas teaching-learning, literasi (berbagai aplikasi teks menjadi suara, suara menjadi teks), dan riset menggunakan AI menjadi lompatan yang efektif dalam *society* 5.0. Pengalaman UNISNU selama Pembelajaran Jarak Jauh Covid 19 dalam memanfaatkan learning management system (LMS), pembelajaran menggunakan audio-video dan animasi dan berbagai platform e-learning menjadi modal besar untuk melanjutkan pada level tehnologi yang lebih tinggi, salah satunya AI. Menjadi tugas bersama kita memberdayakan dosen dan mahasiswa di waktu sekarang dan akan datang. Salah satu Perguruan Tinggi swasta di Indonesia bahkan telah mewajibkan AI sebagai kurikulum wajib

universitas yang diberlakukan semua mahasiswa serta mengintegrasikan materi AI pada materi kuliah lain. Hal ini karena AI telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari sedangkan kurikulum disusun dan digunakan hanya 4-5 tahun. Salah satu inovasi lain adalah penyesuaian kurikulum dan materi perkuliahan sesuai kebutuhan, tidak perlu menunggu 2-4 tahun. (CNN, 9 November 2023)

### KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa strategi penting membangun kreativitas di perguruan tinggi Islam mencakup dua hal; *pertama*, melakukan adaptasi kurikulum perguruan tinggi Islam dengan cara mengintegrasikan paradigma pendidikan yang pro keterbukaan terhadap perubahan dan keragaman multikompleks. *Kedua*, mendesain kurikulum yang mengakomodir penguasaan kompetensi abad 21 (*creative, communicative, critical thinking, collaboration*) termasuk mengintegrasikan *artificial intelligent* (AI) dalam semua mata kuliah serta nilai-nilai universalitas yang menjadi acuan global dengan tetap menonjolkan identitas diri yang kuat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud (2021) Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka
- Anugraheni, I. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Menyelesaikan Permasalahan Bilangan Bulat Berbasis Media Realistik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*,
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. (2021). Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (2nd ed., Vol. 2). <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/06/Buku-Panduan-IKU-2021-28062021.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Strategi Implementasi BKP Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi. <https://webinar.darmajaya.ac.id/go/wp-content/uploads/2020/11/Strategi-BKP-MBKM-dalam-KPT.pdf>
- Purwanti, E (2021) Preparing implementation of Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Policy in Higher Education Institutions. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Social, Humanity, and Education*
- Rodiyah, R. (2021). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital dalam Menciptakan Karakter Mahasiswa Hukum yang Berkarakter dan Profesional. *Prosiding Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 7(2), 425–434. <https://doi.org/10.15294/snhunnes.v7i2.737>
- Al Mestiri, Muhammad *Jadal al Ta'shil wa Al Mu'asharah Fi Al Fikr Al 'Araby*, (Tunisia, Mansyurat Karim al Syarif, 2014), 11